

SKRIPSI

PERMUKIMAN WISATA TEPI AIR DANAU MATANO DI SOROAKO

Disusun dan diajukan oleh:

RINI TRIALITA MAHARANI

D51116701



DEPARTEMEN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PERMUKIMAN WISATA TEPI AIR DANAU MATANO DI SOROAKO

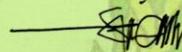
Disusun dan diajukan oleh

Rini Trialita Maharani
D511 16 701

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 25 Oktober 2021

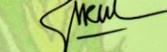
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Ir. H. Samsuddin Amin, MT
NIP. 19661231 199403 1 022

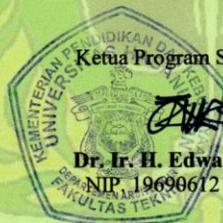
Pembimbing II



Dr. Ir. Hj. Nurul Nadjmi, ST., MT
NIP. 19760904 200212 2 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur



Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rini Trialita Maharani

NIM : D51116701

Program Studi : Teknik Arsitektur

Jenjang : S1

Menyatakan dnegan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

PERMUKIMAN WISATA TEPI AIR DANAU MATANO DI SOROAKO

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, 25 Oktober 2021

Yang Menyatakan



Rini Trialita Maharani

ABSTRAK

Permukiman wisata tepi air Danau Matano ini, merupakan hunian wisata yang dapat menjadi salah satu objek wisata di Soroako. Pengembangan kawasan wisata tepi air Danau Matano ini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas aspek fisik, dan memberikan kontribusi yang sama terhadap peningkatan aspek ekonomi masyarakat Desa Soroako. Dalam pengembangan kawasan wisata aspek fisik dan ekonomi merupakan dua aspek yang akan mendapat peningkatan dari kontribusi besar berkembangnya sebuah kawasan wisata.

Aspek fisik yang dimaksud adalah sarana dan prasarana di sebuah kawasan wisata, dan aspek ekonomi yang dimaksud adalah pekerjaan dan pendapatan masyarakat di kawasan wisata tepi air Danau Matano. Dengan pengembangan kawasan wisata tepi air Danau Matano di Soroako ini akan memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan sarana prasarana dari permukiman di sekitarnya itu sendiri, yang berbanding lurus aspek ekonomi masyarakat sekitar dari pendapatan dan pekerjaan dari masyarakat disekitar akan mengalami peningkatan. Jadi dengan terjadinya pengembangan kawasan wisata tepi air Danau Matano di Soroako akan memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kualitas dari segi fisik dan ekonomi.

Kata Kunci: Wisata, Permukiman, Ekonomi

ABSTRACT

This Lake Matano waterfront tourist settlement is a tourist residence that can become one of the tourist attractions in Soroako. The development of the Matano Lake waterfront tourist area will contribute to improving the quality of the physical aspect, and contribute equally to improving the economic aspects of the Soroako Village community. In the development of tourist areas, the physical and economic aspects are an increase from the major contribution to the development of a tourist area.

The physical aspect in question is the facilities and infrastructure in a tourist area, and the economic aspect in question is the work and income of the community in the tourist area of the waterfront of Lake Matano. With the development of the Lake Matano waterfront tourist area in Soroako, this will have a major influence on improving the infrastructure of the surrounding itself, which is directly proportional to the economic aspect of the surrounding community from the income and work of the surrounding community will increase. So with the development of the Matano Lake waterfront tourist area in Soroako, it will have a great influence on improving the quality from a physical and economic perspective.

Keyword: Settlement, tourism, economy

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul : **PERMUKIMAN WISATA TEPI AIR DI DANAU MATANO**

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun dengan keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan serta informasi yang diperoleh, penulis menyadari penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berharap dapat memenuhi persyaratan untuk ujian sarjana pada Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Terselesainya tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tugas akhir ini hingga selesai. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Orang Tua saya Toto Siswanto dan Nuryanti, yang tanpa henti memberikan limpahan kasih sayang, doa, dan dukungan dalam segala hal.
2. Bapak Dr. Ir. H. Samsuddin Amin, MT dan Ibu Dr. Ir. Hj. Nurul Nadjmi, ST., MT selaku Dosen Pembimbing atas bimbingannya selama penulisan Tugas Akhir ini.
3. Saudara – Saudara saya Muh. Imam S.R, Rega Marwah, Nadia Islami, dan Muh. Ragil yang tanpa henti memberikan dukungan dalam segala hal.
4. Dosen – dosen labo permukiman ibu Dr. Ir. Hj. Idawarni J. Asmal, MT, ibu Nurmaida Amri, ST., MT, bapak Dr. Edward Syarif, ST., MT, bapak M. Yahya, ST., M.Eng, yang tanpa henti memberikan doa dan dukungan dalam segala hal.
5. Seluruh Dosen dan Staff Jurusan Arsitektur

6. Segenap Teman-Teman Jurusan Arsitektur Angkatan 2016 Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin dan Segenap Teman-Teman Angkatan 2016 Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
7. Segenap Teman-Teman Mude, Dytha, Ismi, Rachma, Ilham, Ikram, Auf, Rudolf, Haekal, Gilang, Saiful, Fuad, Fandy, dan Uti, terima kasih teman-teman atas dukungan dan doa selama ini.
8. Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah banyak memberi dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Sebelumnya penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata-kata dari penulisan Tugas Akhir ini. Wassalamualaikum wr.wb.

Makassar, 20 November 2020

Rini Trialita Maharani
Nim. D51116701

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
1. Non Arsitektural.....	3
2. Arsitektural.....	3
C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan	3
1. Tujuan.....	3
2. Sasaran	4
D. Lingkup Pembahasan	4
E. Sistematika Pembahasan.....	4
BAB II.....	6
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Umum Permukiman.....	6
1. Pengertian Permukiman	6
2. Faktor Utama dalam Permukiman.....	9
3. Jenis-jenis permukiman.....	9
4. Aspek Fisik dan Aspek Non Fisik Dalam Permukiman.....	13
5. Faktor-Faktor Penentu Pengadaan Perumahan dan Permukiman	13
B. Tinjauan Tentang Kawasan Pesisir	15
C. Definisi Perumahan dan Permukiman di Wilayah Pesisir	17
D. Karakteristik Sosial Masyarakat Pesisir.....	19
E. Tinjauan Umum Wisata Tepi Air.....	20
1. Pengertian Wisata.....	20
2. Kawasan Wisata	21
3. Kawasan Tepian Air.....	22
4. Komponen penataan dalam mendesain kawasan tepian air	23
F. Tinjauan Khusus	26
1. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Luwu Timur	26
2. Gambaran Wilayah Kecamatan Nuha	32
3. Gambaran Umum Danau Matano.....	36

G. Studi Banding/Referensi Perancangan.....	38
1. Kawasan Kampung Turis Desa Tuk Tuk Siadong	38
2. Desa Torosiaje di Gorontalo.....	41
3. Desa Wisata Tomok	47
H. Kesimpulan Studi Banding	48
Kawasan Kampung Turis Desa Tuk Tuk Siadong di Danau Toba	49
BAB III.....	51
METODE PERANCANGAN.....	51
A. Metode Pembahasan	51
B. Waktu Pembahasan.....	51
C. Metode Pengumpulan Data.....	51
1. Survei Lapangan.....	51
2. Studi Pustaka	52
D. Hasil survey Penelitian	52
E. Teknik Analisis Data.....	60
F. Skema Perancangan	60
BAB IV	61
ANALISIS PERANCANGAN	61
A. Analisis Lokasi Perancangan	61
1. Posisi geografis lokasi	62
2. Potensi alamiah lokasi/kawasan	62
3. Dukungan aspek kependudukan.....	62
B. Analisis Site Perancangan.....	62
1. Luasan tapak.....	62
2. Kontur Tapak.....	63
3. Sinergitas dengan lingkungan	63
4. Potensi topografis kaitannya dengan genangan/banjir	63
5. Potensi masalah sosial di sekitar tapak.....	63
C. Analisis Rancangan Fisik Arsitektural.....	63
1. Analisis Bentuk Bangunan	63
2. Analisis Tata Ruang Dalam (Interior).....	64
3. Analisis Tata Ruang Luar (Eksterior)	64
4. Analisis Sistem Struktur.....	64
5. Analisis Sistem Pencahayaan	65
6. Analisis Sistem Komunikasi	65
7. Analisis Sistem Penjaringan Air Bersih	65
8. Analisis Sistem Pembuangan Air Kotor.....	66
9. Analisis Sistem Penjaringan Air Hujan dalam Tapak.....	66
10. Analisis Sistem Kelistrikan.....	66
11. Analisis Sistem Pengamanan terhadap Kebakaran	67
12. Analisis Sistem Pembuangan Sampah	67
BAB V.....	68
KONSEP PERANCANGAN	68

A.	Konsep Pemilihan Tapak Perancangan.....	68
B.	Tatanan Massa Bangunan	71
C.	Analisis Dasar Perancangan Makro dan Mikro	73
	1. Analisis Aktivitas	73
	2. Analisis Penentuan Fasilitas.....	75
	3. Analisis Kebutuhan Ruang.....	77
	4. Analisis Pola Hubungan Ruang Mikro.....	81
	5. Analisis Besaran Ruang	89
D.	Resume dan Konsep Olah Tapak.....	97
	1. Rona Awal.....	97
	2. Sirkulasi dan Pencapaian Tapak.....	98
	3. Orientasi Matahari.....	99
	4. Arah Hembusan Angin.....	101
	5. <i>View</i> ke dalam	103
	6. <i>View</i> ke luar.....	105
	7. Tingkat Kebisingan	106
	8. Penzoningan	108
	9. Kontur Tapak.....	109
	10. Rencana <i>Layout</i> Tapak.....	110
E.	Konsep Dasar Fisik Bangunan.....	110
	1. Gubahan Bentuk dan Filosofi.....	110
	2. Sistem Struktur	112
	3. Bahan Bangunan	115
	4. Konsep Lansekap	116
	5. Konsep Interior.....	118
F.	Konsep Dasar Perlengkapan Bangunan.....	119
	1. Sistem Pengkondisian Bangunan	119
	2. Sistem Utilitas	121
	DAFTAR PUSTAKA	127
	LAMPIRAN.....	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Peta Administrasi Kabupaten Luwu Timur	28
Gambar 2. 2	Presentase Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Nuha.....	33
Gambar 2. 3	Desa Tuk Tuk Siadong	38
Gambar 2. 4	Penginapan di pesisir Danau Toba Desa Tuktuk Siadong.....	41
Gambar 2. 5	Desa Torosiaje	41
Gambar 2. 6	Peta Lokasi Suku Bajo Desa Torosiaje.....	44
Gambar 2. 7	Musholla Desa	44
Gambar 2. 8	Kendaraan Umum.....	45
Gambar 2. 9	Dermaga.....	45
Gambar 2. 10	Tambak Ikan	45
Gambar 2. 11	Susunan Rumah	46
Gambar 2. 12	Sekolah Dasar	46
Gambar 2. 13	Floating Market	46
Gambar 2. 14	Desa Wisata Tomok.....	47
Gambar 3. 1	Tapak Alternatif 1.....	52
Gambar 3. 2	Pembuangan sampah diantara rumah warga.....	53
Gambar 3. 3	Jembatan yang menjadi akses ke rumah warga	54
Gambar 3. 4	MCK di sekitar tapak.....	54
Gambar 3. 5	Alternatif Tapak 2.....	55
Gambar 3. 6	Kondisi rumah warga.....	56
Gambar 3. 7	MCK warga	56
Gambar 3. 8	Kondisi pesisir danau di daerah permukiman.....	56
Gambar 3. 9	Tambak ikan warga.....	57
Gambar 3. 10	Alternatif Tapak 3.....	57
Gambar 3. 11	Kondisi tapak.....	58
Gambar 3. 12	Akses menuju tapak.....	59
Gambar 3. 13	Daerah tepi danau	59
Gambar 5. 1	Peta Wilayah Desa Soroako.....	68
Gambar 5. 2	Posisi Geografis Tapak Perancangan.....	70
Gambar 5. 3	Posisi Site Perancangan terhadap lingkungan sekitar.....	71
Gambar 5. 4	Pola Hubungan Ruang Makro	76
Gambar 5. 5	Matriks Hubungan Ruang Makro	77
Gambar 5. 6	Pola Hubungan Ruang Homestay.....	82
Gambar 5. 7	Matriks Hubungan Ruang Homestay.....	83
Gambar 5. 8	Pola Hubungan Ruang Rumah Warga.....	83
Gambar 5. 9	Matriks Hubungan Ruang Rumah Warga.....	84
Gambar 5. 10	Pola Hubungan Ruang Kantor Pengelola	84
Gambar 5. 11	Matriks Hubungan Ruang Kantor Pengelola.....	85
Gambar 5. 12	Pola Hubungan Ruang Toko Oleh-oleh.....	85
Gambar 5. 13	Matriks Hubungan Ruang Toko Oleh-oleh	86

Gambar 5. 14	Pola Hubungan Ruang Restaurant.....	86
Gambar 5. 15	Matriks Hubungan Ruang Mikro Restaurant.....	87
Gambar 5. 16	Pola Hubungan Ruang Musholla.....	87
Gambar 5. 17	Matriks Hubungan Ruang Musholla.....	88
Gambar 5. 18	Pola Hubungan Ruang Tempat Pelelangan Ikan.....	88
Gambar 5. 19	Matriks Hubungan Ruang Tempat Pelelangan Ikan.....	89
Gambar 5. 20	Rona Awal Tapak.....	98
Gambar 5. 21	Konsep Sirkulasi Tapak.....	98
Gambar 5. 22	Analisis Orientasi Matahari.....	99
Gambar 5. 23	Output Orientasi Matahari pada Bangunan.....	101
Gambar 5. 24	Analisis Arah Angin.....	101
Gambar 5. 25	Output Arah Hembusan Angin pada Bangunan.....	103
Gambar 5. 26	Analisis View ke dalam.....	103
Gambar 5. 27	Analisis View ke luar.....	105
Gambar 5. 28	Analisis Kebisingan.....	106
Gambar 5. 29	Penzoningan.....	108
Gambar 5. 30	Kontur Tapak.....	109
Gambar 5. 31	Rencana Layout.....	110
Gambar 5. 32	Konsep Bentuk.....	111
Gambar 5. 33	Pondasi Batu Kali.....	113
Gambar 5. 34	Pondasi Umpak.....	113
Gambar 5. 35	floating dock.....	114
Gambar 5. 36	Sistem struktur kayu.....	114
Gambar 5. 37	Rangka Atap Kayu.....	115
Gambar 5. 38	Vegetasi Tata Ruang Luar.....	117
Gambar 5. 39	Hardscape Tata Ruang Luar.....	118
Gambar 5. 40	Desain Interior Rustic.....	119
Gambar 5. 41	Jaringan Air Bersih.....	121
Gambar 5. 42	Skema Jaringan Air Kotor.....	122
Gambar 5. 43	Skema Sistem Jaringan Listrik.....	123
Gambar 5. 44	Sistem Pembuangan Sampah.....	123
Gambar 5. 45	APAR (Alat Pemadam Api Ringan).....	124
Gambar 5. 46	Fire Hydrant.....	125
Gambar 5. 47	Penangkal Petir.....	126
Gambar 5. 48	Biopori sebagai Upaya Pengelolaan Air Hujan.....	126

DAFTAR TABEL

Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kabupaten Luwu Timur	28
Gambar 2. 2 Presentase Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Nuha.....	33
Gambar 2. 3 Desa Tuk Tuk Siadong	38
Gambar 2. 4 Penginapan di pesisir Danau Toba Desa Tuktuk Siadong.....	41
Gambar 2. 5 Desa Torosiaje	41
Gambar 2. 6 Peta Lokasi Suku Bajo Desa Torosiaje.....	44
Gambar 2. 7 Musholla Desa	44
Gambar 2. 8 Kendaraan Umum.....	45
Gambar 2. 9 Dermaga.....	45
Gambar 2. 10 Tambak Ikan	45
Gambar 2. 11 Susunan Rumah	46
Gambar 2. 12 Sekolah Dasar	46
Gambar 2. 13 Floating Market	46
Gambar 2. 14 Desa Wisata Tomok.....	47
Gambar 3. 1 Tapak Alternatif 1	52
Gambar 3. 2 Pembuangan sampah diantara rumah warga.....	53
Gambar 3. 3 Jembatan yang menjadi akses ke rumah warga	54
Gambar 3. 4 MCK di sekitar tapak.....	54
Gambar 3. 5 Alternatif Tapak 2.....	55
Gambar 3. 6 Kondisi rumah warga.....	56
Gambar 3. 7 MCK warga	56
Gambar 3. 8 Kondisi pesisir danau di daerah permukiman.....	56
Gambar 3. 9 Tambak ikan warga.....	57
Gambar 3. 10 Alternatif Tapak 3.....	57
Gambar 3. 11 Kondisi tapak.....	58
Gambar 3. 12 Akses menuju tapak.....	59
Gambar 3. 13 Daerah tepi danau	59
Tabel 5. 1 Mekanisme pemilihan tapak dengan sistem bobot dan nilai	69
Tabel 5. 2 Konfigurasi Pola Tatanan Massa.....	72
Tabel 5. 3 Pengelompokkan aktivitas.....	75
Tabel 5. 4 Aktifitas dan kebutuhan ruang pengunjung di unit hunian	78
Tabel 5. 5 Aktifitas dan kebutuhan ruang pengunjung di ruang penginapan.....	78
Tabel 5. 6 Aktifitas dan kebutuhan ruang kegiatan wisata.....	79
Tabel 5. 7 Aktifitas dan kebutuhan ruang pengelola pada Tempat Pelelangan Ikan .	79
Tabel 5. 8 Aktifitas dan kebutuhan ruang pengunjung pada Tempat Pelalangan Ikan	79
Tabel 5. 9 Aktivitas dan kebutuhan ruang pengelola di Toko oleh-oleh.....	79
Tabel 5. 10 Aktivitas dan kebutuhan ruang pengelola di Toko Oleh oleh	80
Tabel 5. 11 Aktifitas dan kebutuhan ruang pengelola di Rumah Makan	80
Tabel 5. 12 Aktifitas dan kebutuhan ruang pengunjung di Rumah Makan.....	80
Tabel 5. 13 Aktifitas dan kebutuhan ruang pengelola di ruang pengelola	80

Tabel 5. 14 Aktifitas dan kebutuhan ruang pengunjung di ruang pengelola.....	81
Tabel 5. 15 Aktifitas dan kebutuhan ruang pada fasilitas musholla.....	81
Tabel 5. 16 Besaran Ruang Homestay	90
Tabel 5. 17 Besaran Ruang Rumah Warga	91
Tabel 5. 18 Besaran Ruang Fasilitas Perikanan	91
Tabel 5. 19 Besaran Ruang Musholla.....	92
Tabel 5. 20 Besaran Ruang Toko Oleh-oleh	92
Tabel 5. 21 Besaran Ruang Restaurant.....	92
Tabel 5. 22 Besaran Ruang Kantor Pengelola.....	93
Tabel 5. 23 Besaran Ruang Fasilitas Wisata	94
Tabel 5. 24 Besaran Ruang Fasilitas Parkir.....	95
Tabel 5. 25 Kebutuhan Ruang Untuk Aktivitas Ruang Luar	96
Tabel 5. 26 Jumlah Kebutuhan Ruang Permukiman Wisata Tepi Air di Danau Matano.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permukiman merupakan suatu masalah yang kompleks dan memiliki banyak hubungan dengan sosial, ekonomi, budaya, dan ekologi. Mengingat permasalahan yang kompleks seperti itu adalah hal yang wajar karena fungsi dan hakekat permukiman yang begitu luas dengan kehidupan manusia, meskipun tidak sendirinya berarti selalu diperhatikan dan diperhitungkan. Masalah-masalah yang muncul dipermukiman sangat erat kaitannya dengan proses pembangunan yang menyangkut banyak hal yaitu sosial, lingkungan dan sekitarnya serta ekonomi guna menyangkut masalah sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono, bahwa permukiman adalah salah satu kesatuan kawasan perumahan lengkap dengan prasarana lingkungan, prasarana umum, fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan kehidupan. Terkadang, konsentrasi permukiman tidak berbanding lurus dengan perkembangan sarana dan prasarana. Dimana perkembangan jumlah penduduk yang sejalan dengan kebutuhan terhadap prasarana permukiman. Salah satu kawasan yang perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah adalah kawasan permukiman tepi air yang kumuh. Keberadaan kawasan tepi air memiliki arti yang cukup strategis karena merupakan daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat kaya, tercermin dari besarnya keanekaragaman hayati, potensi budidaya perikanan. Peningkatan terhadap permukiman pesisir diperlukan dalam upaya untuk menjaga kualitas lingkungan kawasan pesisir serta meningkatkan kualitas lingkungan permukiman pesisir (Rutherford, 1994).

Kehidupan masyarakat tepi air yang tidak jauh dari ketergantungannya terhadap sumber daya dari danau karena sebagian besar masyarakatnya yang bergantung terhadap sumber daya danau. Keberadaan penduduk yang sangat bergantung terhadap hasil danau, membuat mereka harus menyesuaikan tempat tinggal mereka dan memilih untuk tinggal di wilayah tepi air. Banyaknya keanekaragaman hasil danau yang menjadi daya tarik tersendiri terhadap masyarakat membuat terciptanya permukiman tepi air yang bervariasi sesuai dengan tingkat taraf hidup masyarakatnya. Pada perkembangannya, rumah-rumah di kawasan tepi air Danau Matano cenderung tidak beraturan, padat dan tidak tertib karena pengaruh pertumbuhan penduduk dan urbanisasi. Permasalahan permukiman tepi air, terkadang cenderung berada pada permasalahan jarak antar bangunan yang rapat dan lingkungan yang terkesan kumuh karena ketidakaturan jarak antar bangunan serta kurangnya sarana dan prasarana hingga keadaan perekonomian masyarakat yang kurang berkembang.

Permukiman di tepi air Danau Matano pun juga mengalami hal yang serupa. Permukiman penduduk disana yang berada di sekitar destinasi pariwisata yang mempunyai beberapa isu lingkungan dengan sarana dan prasarana umum yang tersedia belum memadai serta lingkungan di sekitarnya yang belum memiliki nilai jual guna meningkatkan wisata yang ada disana. Sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Timur Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Luwu Timur Pasal 4 tentang Pengembangan Kawasan Permukiman pada Kawasan Perkotaan dan Pedesaan, dan mengenai strategi untuk kebijakan pengembangan kawasan pesisir dan laut diarahkan untuk meningkatkan kegiatan budi daya perikanan, pariwisata, industri kapal rakyat dan jasa pelabuhan melalui pendekatan ekologis, ekonomis dan sosial, sehingga penulis menganggap penting untuk penataan kembali permukiman di Soroako untuk dapat menata kembali kawasan bantaran danau dan daerah disekitarnya. Penataan bantaran danau yang berkelanjutan dapat dilakukan dengan menghadirkan konsep desain yang

berkelanjutan, kontrol terhadap air, dan pembangunan mengarah ke danau. Keberlanjutan dari kawasan bantaran danau dapat dilakukan dengan menghadirkan kawasan yang aktif sehingga dapat menjadi pusat aktifitas masyarakat yang pada akhirnya menimbulkan rasa memiliki.

Dari beberapa aspek permasalahan yang terkait diatas, sehingga diperlukan adanya konsep penataan permukiman di sepanjang pesisir Danau Matano. Konsep yang disusun mengarahkan pada penataan kegiatan permukiman yang bersifat berkelanjutan baik dari segi ekonomi, lingkungan maupun sosial masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Non Arsitektural

- a. Bagaimana merencanakan suatu permukiman wisata yang layak dengan tetap memperhatikan kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan kondisi lingkungan alam bagi masyarakat tepi air Danau Matano?
- b. Bagaimana mengembangkan tepi air Danau Matano sebagai permukiman wisata yang dapat menjadi salah satu objek wisata yang rekreatif dan mejadi daya tarik yang baru untuk para wisatawan lokal maupun asing?

2. Arsitektural

Bagaimana merancang fasilitas kawasan tepi air Danau Matano yang dapat menunjang kegiatan masyarakat setempat dengan pendekatan arsitektur tepi air?

C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1. Tujuan

Mensinergikan berbagai standar dan persyaratan perancangan permukiman tepi air yang akan dijadikan sebagai dasar dalam menyusun konsep perancangan permukiman wisata tepi air di tepian Danau Matano.

2. Sasaran

Mendapatkan konsep perancangan kawasan permukiman wisata tepi air Danau Matano yang memenuhi tuntutan serta persyaratan kawasan permukiman wisata yang sesuai dengan tuntutan dan fungsi kawasan.

D. Lingkup Pembahasan

Pembahasan dititikberatkan pada hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur terutama yang terkait dengan perencanaan permukiman wisata tepi air Danau Matano. Referensi di luar disiplin ilmu arsitektur yang menunjang pembahasan menjadi referensi sekunder yang diasumsikan memberi kontribusi besar dalam merumuskan konsep perancangan yang selanjutnya menjadi dasar dalam transformasi desain arsitektur

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun dalam format bab disertai penjelasan isi bab seperti diuraikan berikut ini:

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan mengenai tinjauan umum tentang Permukiman Wisata Tepi Air Danau Matano. Batasan penjelasan dari bab ini ialah pengertian dan pemahaman permukiman di Danau Matano, kegiatan dan fasilitas dalam permukiman di Danau Matano, pengertian dan pemahaman wisata tepi air.

BAB III. METODE PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode perancangan yang akan digunakan dalam perancangan permukiman wisata tepi air di Danau Matano. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hal-hal yang menyangkut masalah sistematis dan teknis dalam hal perancangan permukiman wisata tepi air di Danau Matano.

BAB IV. ANALISIS PERANCANGAN

Berisi sejumlah analisis yang mendukung proses perancangan arsitektural, struktural, dan utilitas bangunan yang mendukung fungsi permukiman wisata tepi air Danau Matano.

BAB V. KONSEP PERANCANGAN

Berisi konsep perancangan arsitektural, struktural, dan utilitas bangunan yang dapat diterjemahkan dan ditransformasikan ke dalam desain fisik permukiman wisata tepi air Danau Matano.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Permukiman

1. Pengertian Permukiman

Menurut Doxiadis dalam Muta'ali (2013), permukiman adalah penataan kawasan yang dibuat oleh manusia dan tujuannya adalah untuk berusaha hidup secara lebih mudah dan lebih baik (terutama pada masa kanak-kanak) memberi rasa bahagia dan rasa aman (seperti diisyaratkan oleh Aristoteles) dengan mengandung kesimpulan untuk membangun manusia seutuhnya, sementara Batubara merumuskan bahwa permukiman adalah suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional, ekonomi dan fisik tata ruang yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan, sarana umum dan Sarana sosial sebagai satu kesatuan yang utuh dengan membudidayakan sumber daya dan dana, mengelolah lingkungan yang ada untuk mendukung kelangsungan perikatan mutu kehidupan manusia, memberikan rasa aman, tentram dan nikmat, nyaman dan sejahtera dalam keserasian dan keseimbangan agar berfungsi sebagai wadah yang dapat melayani kehidupan, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Kuswanto Tjuk dan Suparti AS (1997), konsep permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, dapat merupakan kawasan perkotaan dan perdesaan, berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal/hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Sedangkan perumahan adalah kelompok rumah, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian plus prasarana dan sarana lingkungan.

Sarana lingkungan permukiman adalah fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya (UU No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan

Permukiman), sedangkan prasarana meliputi jaringan transportasi seperti jalan raya, jalan kereta api, sungai yang dimanfaatkan sebagai sarana angkutan, dan jaringan utilitas seperti: air bersih, air kotor, pengaturan air hujan, jaringan telepon, jaringan gas, jaringan listrik dan sistem pengelolaan sampah.

Permukiman terbentuk atas kesatuan antara manusia dan lingkungan di sekitarnya. Permukiman merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa elemen, yaitu:

- a. Alam
- b. Manusia. Di dalam suatu wilayah permukiman, manusia merupakan pelaku utama kehidupan, disamping makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan dan lainnya. Sebagai makhluk yang paling sempurna, dalam kehidupannya manusia membutuhkan berbagai hal yang dapat menunjang kelangsungan hidupnya, baik itu kebutuhan biologis (ruang, udara, dan temperatur), perasaan dan persepsi, kebutuhan emosional dan kebutuhan akan nilai-nilai moral.
- c. Masyarakat. Masyarakat merupakan kesatuan kelompok orang (keluarga) dalam suatu permukiman yang membentuk suatu komunitas tertentu. Hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang mendiami suatu wilayah permukiman, adalah:
 - 1) Kepadatan dan komposisi penduduk
 - 2) Kelompok sosial
 - 3) Adat dan kebudayaan
 - 4) Pengembangan ekonomi
 - 5) Pendidikan
 - 6) Kesehatan
 - 7) Hukum dan administrasi
- d. Bangunan dan rumah. Bangunan dan rumah merupakan wadah bagi manusia. Pada prinsipnya bangunan yang dapat digunakan sepanjang

operasional kehidupan manusia bisa dikategorikan sesuai dengan fungsi masing-masing, yaitu:

- 1) Rumah pelayanan masyarakat (sekolah, rumah sakit dan posyandu)
- 2) Fasilitas rekreasi atau hiburan.
- 3) Pusat perbelanjaan
- 4) Industri
- 5) Pusat transportasi

e. *Network*.

Networks merupakan sistem buatan maupun alami yang menyediakan fasilitas untuk operasional suatu wilayah permukiman. Untuk sistem buatan, tingkat pemenuhannya bersifat relatif, dimana antara wilayah permukiman satu dengan yang lainnya tidak sama. Sistem buatan yang keberadaannya diperlukan dalam suatu wilayah, antara lain:

- 1) Sistem jaringan air bersih
- 2) Sistem jaringan listrik
- 3) Sistem transportasi
- 4) Sistem komunikasi
- 5) Drainase dan air kotor
- 6) Tata letak fisik

Pengertian dasar permukiman dalam Undang -Undang No.1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain dikawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

Permukiman didalam kamus tata ruang terdiri dari tiga pengertian, yaitu:

- 1) Bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun kawasan perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

- 2) Kawasan yang didominasi kawasan hunian dengan fungsi utama sebagai fungsi tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan sehingga fungsi permukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna.
- 3) Tempat atau daerah untuk bertempat tinggal atau tempat untuk menetap.

2. Faktor Utama dalam Permukiman

Agar terciptanya tertib pembangunan permukiman, terdapat lima faktor utama yang saling berkaitan dan harus dijadikan pokok perhatian, yaitu (Doxiadis dalam Budihardjo, 1985):

- a. Alam, menyangkut tentang pola tata guna tanah, pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam, daya dukung lingkungan serta taman, area rekreasi atau olahraga.
- b. Manusia, antara lain menyangkut tentang pemenuhan kebutuhan fisik atau fisiologis, penciptaan rasa aman dan terlindung, rasa memiliki lingkungan (handarbeni) serta tata nilai dan estetika.
- c. Masyarakat, menyangkut tentang partisipasi penduduk, aspek hukum, pola kebudayaan, aspek sosial ekonomi, dan kependudukan.
- d. Wadah atau sarana kegiatan, menyangkut tentang perumahan, pelayanan umum dan fasilitas umum.
- e. Jaringan prasarana, menyangkut utilitas, transportasi dan komunikasi.

3. Jenis-jenis permukiman

Di beberapa kota besar di Indonesia, kebutuhan akan permukiman dan rumah tinggal pasti sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat disamping sandang dan pangan. Permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau suatu daerah dimana penduduk terkonsentrasi dan hidup bersama menggunakan lingkungan setempat, untuk

mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya. Di Indonesia terdapat beberapa jenis menurut sifatnya yang dikutip dari anakunhas.

a. Permukiman Perkampungan Tradisional

Perkampungan seperti ini biasanya penduduk atau masyarakatnya masih memegang teguh tradisi lama. Kepercayaan, kabudayaan dan kebiasaan nenek moyangnya secara turun temurun dianutnya secara kuat. Tidak mau menerima perubahan-perubahan dari luar walaupun dalam keadaan zaman telah berkembang dengan pesat. Kebiasaan-kebiasaan hidup secara tradisional yang sulit untuk diubah inilah yang akan membawa dampak terhadap kesehatan seperti kebiasaan minum air tanpa dimasak terlebih dahulu, buang sampah dan air limbah di sembarang tempat sehingga terdapat genangan kotor yang mengakibatkan mudah berjangkitnya penyakit menular.

b. Perkampungan Darurat

Jenis perkampungan ini biasanya bersifat sementara (darurat) dan timbulnya perkampungan ini karena adanya bencana alam. Untuk menyelamatkan penduduk dari bahaya banjir maka dibuatkan perkampungan darurat pada daerah/lokasi yang bebas dari banjir. Mereka yang rumahnya terkena banjir untuk sementara ditampatkan di perkampungan ini untuk mendapatkan pertolongan bantuan dan makanan pakaian dan obat-obatan. Begitu pula ada bencana lainnya seperti adanya gunung berapi yang meletus dan lain-lain. Daerah permukiman ini bersifat darurat tidak terencana dan biasanya kurang fasilitas sanitasi lingkungan sehingga kemungkinan penularan penyakit akan mudah terjadi.

c. Perkampungan Kumuh (Slum Area)

Jenis permukiman ini biasanya timbul akibat adanya urbanisasi yaitu perpindahan penduduk dari kampung (pedesaan) ke kota. Umumnya

ingin mencari kehidupan yang lebih baik, mereka bekerja di toko-toko, di restoran-restoran, sebagai pelayan dan lain lain. sulitnya mencari kerja di kota akibat sangat banyak pencari kerja, sedang tempat bekerja terbatas, maka banyak diantara mereka menjadi orang gelandangan, Di kota umumnya sulit mendapatkan tempat tinggal yang layak hal ini karena tidak terjangkau oleh penghasilan (upah kerja) yang mereka dapatkan setiap hari, akhirnya mereka membuat gubuk-gubuk liar.

d. Permukiman Transmigrasi

Jenis permukiman semacam ini direncanakan oleh pemerintah yaitu suatu daerah permukiman yang digunakan untuk tempat penampungan penduduk yang dipindahkan (ditransmigrasikan) dari suatu daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang/kurang penduduknya tapi luas daerahnya (untuk tanah garapan bertani bercocok tanam dan lain lain) disamping itu jenis permukiman merupakan tempat permukiman bagi orang-orang (penduduk) yang di transmigrasikan akibat di tempat aslinya seiring dilanda banjir atau seirng mendapat gangguan dari kegiatan gunung berapi. Di tempat ini mereka telah disediakan rumah, dan tanah garapan untuk bertani (bercocok tanam) oleh pemerintah dan diharapkan mereka nasibnya atau penghidupannya akan lebih baik jika dibandingkan dengan kehidupan di daerah aslinya

e. Perkampungan Untuk Kelompok-Kelompok Khusus

Perkampungan seperti ini biasanya dibangun oleh pemerintah dan diperuntukkan bagi orang-orang atau kelompok-kelompok orang yang sedang menjalankan tugas tertentu yang telah direncanakan. Penghuninya atau orang-orang yang menempatnya biasanya bertempat tinggal untuk sementara, selama yang bersangkutan masih bisa menjalankan tugas. Setelah cukup selesai maka mereka akan kembali ke tempat/daerah asal masing-masing. contohnya adalah perkampungan atlet (peserta olahraga pekan olahraga nasional)

Perkampungan orang-orang yang naik haji, perkampungan pekerja (pekerja proyek besar, proyek pembangunan bendungan, perkampungan perkemahan pramuka dan lain lain.

f. Perkampungan Baru (Real Estate)

Permukiman semacam ini direncanakan pemerintah dan bekerja sama dengan pihak swasta. Pembangunan tempat permukiman ini biasanya dilokasi yang sesuai untuk suatu permukiman (kawasan permukiman). Ditempat ini biasanya keadaan kesehatan lingkungan cukup baik, ada listrik, tersedianya sumber air bersih , baik berupa sumur pompa tangan (sumur bor) atau pun air PAM/PDAM, sistem pembuangan kotoran dan air kotornya direncanakan secara baik, begitu pula cara pembuangan sampahnya dikoordinir dan diatur secara baik. Selain itu ditempat ini biasanya dilengkapi dengan gedung-gedung sekolah (SD, SMP, dll) yang dibangun dekat dengan tempat tempat pelayanan masyarakat seperti poskesdes/puskesmas, pos keamanan kantor pos, pasar dan lain lain. Jenis permukiman seperti ini biasanya dibangun dan diperuntukkan bagi penduduk masyarakat yang berpenghasilan menengah ke atas. Rumah-rumah tersebut dapat dibeli dengan cara cicil bulanan atau bahkan ada pula yang dibangun khusus untuk disewakan. Contoh permukiman seperti ini adalah perumahan IKPR-BTN yang pada saat sekarang sudah banyak dibangun sampai ke daerah-daerah Untuk di daerah–daerah (kota-kota) yang sulit untuk mendapatkan tanah yang luas untuk perumahan, tetapi kebutuhan akan perumahan cukup banyak, maka pemerintah bekerja sama dengan pihak swasta membangun rumah tipe susun atau rumah susun (rumah bertingkat) seperti terdapat di kota metropolitan DKI Jakarta. Rumah rumah seperti ini ada yang dapat dibeli secara cicilan atau disewa secara bulanan.

4. Aspek Fisik dan Aspek Non Fisik Dalam Permukiman

Suatu permukiman hendaknya mengikuti kriteria bagi permukiman yang baik, dengan memenuhi hal-hal berikut (Silas, Johan;1990):

a. Aspek fisik, meliputi:

- 1) Letak Geografis, yaitu aspek yang menentukan keberhasilan dan perkembangan dari suatu kawasan.
- 2) Lingkungan alam dan binaan, yaitu aspek lingkungan alam dan binaan yang akan sangat mempengaruhi kondisi permukiman serta kehidupan penghuninya.
- 3) Sarana dan prasarana lingkungan, yaitu penyediaan sarana dan prasarana akan mendukung kegiatan dan kehidupan masyarakat dalam permukiman tersebut.

b. Aspek non fisik, meliputi:

- 1) Aspek politik, yang termasuk kebijaksanaan yang mengatur kawasan permukiman dan keberadaan lembaga-lembaga desa.
- 2) Aspek ekonomi, yaitu aspek yang meliputi kegiatan yang berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat.
- 3) Aspek sosial, yaitu aspek yang meliputi kehidupan sosial masyarakat, bertetangga dan sebagainya.
- 4) Aspek budaya, yaitu aspek yang berkaitan dengan kehidupan adat istiadat, kehidupan beragama dan kebiasaan bekerja.

5. Faktor-Faktor Penentu Pengadaan Perumahan dan Permukiman

Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pengadaan perumahan dan permukiman, antara lain:

a. Faktor kebutuhan

Menyangkut besarnya kebutuhan berkaitan dengan jumlah penduduk yang membutuhkan perumahan baru untuk menampung kehidupannya termasuk :

- 1) Kebutuhan sebagai tempat tinggal hal ini tentu saja berkaitan dengan bentuk fisik dan lingkungan permukiman yang layak disebut

sebagai tempat tinggal dan lebih baik dari kondisi rumah sebelumnya dan bertujuan untuk memperoleh ketenangan, kenyamanan dan keamanan.

- 2) Kebutuhan sebagai tempat usaha Jenis kebutuhan ini disamping untuk tempat tinggalnya sekaligus dapat digunakan untuk membuka tempat usaha baik yang berupa toko atau warung kecil. Mengingat kondisi masyarakat adalah golongan ekonomi lemah, untuk itu kebutuhan akan rumah bukan hanya sekedar untuk tempat tinggal, selain itu juga dapat digunakan usaha menambah penghasilannya.

b. Faktor minat

Mengetahui minat ini sangat tergantung oleh keinginan masyarakat terhadap adanya perumahan baru yang sesuai dengan kemampuan mereka, antara lain :

- 1) Minat untuk suatu bentuk tipe rumah. Hal ini berkaitan dengan keinginan penduduk terhadap bentuk tipe rumah yang sesuai untuk golongan ekonomi lemah, sehingga akan dapat diketahui bentuk tipe rumah yang bagaimana yang diinginkan oleh penduduk tersebut.
- 2) Minat terhadap cara pembayaran atau angsuran untuk pelunasan atau penyewaanya. Setelah diketahui bentuk tipe yang diinginkan oleh penduduk, kemudian cara pembayarannya bagaimana yang diinginkan atau dipilih untuk pelunasan atau penyewaan.
- 3) Minat terhadap jumlah pelunasan atau angsuran untuk pembelian atau penyewaan. Dengan cara pembayaran/angsuran yang telah dipilih untuk masyarakat, berapa kemampuan maksimal masyarakat untuk melunasi atau mengangsur dari perumahan tersebut baik untuk pembelian atau penyewaan.
- 4) Faktor kemampuan daya beli atau sewa
Mengingat kondisi masyarakat adalah golongan ekonomi lemah, hal ini tentu saja berpengaruh terhadap upaya pengadaan

perumahan didukung oleh kemampuan daya beli/sewa masyarakat ini ditentukan, antara lain :

- a) Tingkat Pendapatan. Yang dimaksud dengan tingkat penghasilan ini adalah menyangkut pendapatan rata-rata yang diterima penduduk dari jenis pekerjaan yang telah dilakukan dalam setiap bulannya.
- b) Tingkat pengeluaran Disamping dari tingkat penghasilan yang diterima penduduk hendaknya kita lihat juga jumlah pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya selama satu bulan dengan pertimbangan untuk membandingkan antara penghasilan yang diterima terhadap jumlah dari pengeluarannya.
- c) Jumlah penghasilan yang dapat ditabung Merupakan sisa dari penghasilan selain untuk kebutuhan sehari-hari yang disisihkan untuk di tabung dalam setiap bulannya untuk menunjang pengadaan perumahan.

B. Tinjauan Tentang Kawasan Pesisir

Penjelasan umum mengenai kawasan pesisir yang meliputi definisi dan karakteristik wilayah merupakan hal yang sangat penting, hal ini bertujuan agar pemahaman mengenai wilayah pesisir dapat dimengerti dan merupakan awal pemahaman dari studi ini. Pengertian tentang pesisir sampai saat ini masih menjadi suatu pembicaraan, terutama penjelasan tentang ruang lingkup wilayah pesisir yang secara batasan wilayah masih belum jelas. Berikut ini adalah definisi dari beberapa sumber mengenai wilayah pesisir. Kay dan Alder (1999) dalam Yusuf (2017) “The band of dry land adjacent ocean space (water dan submerged land) in wich terrestrial processes and land uses directly affect oceanic processes and uses, and vice versa”.

Diartikan bahwa wilayah pesisir adalah wilayah yang merupakan tanda atau batasan wilayah daratan dan wilayah perairan yang mana proses kegiatan atau aktivitas bumi dan penggunaan lahan masih mempengaruhi proses dan fungsi kelautan. Pengertian wilayah pesisir menurut kesepakatan terakhir internasional adalah merupakan wilayah peralihan antara laut dan daratan, ke arah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, dan ke arah laut meliputi daerah paparan benua (*continental shelf*) (Dahuri, dkk, 2001 dalam Yusuf 2017).

Suprihayono (2007) dalam Yusuf (2017) mengatakan bahwa wilayah pesisir adalah wilayah pertemuan antara daratan dan laut ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering, maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa wilayah pesisir merupakan wilayah yang unik karena merupakan tempat pencampuran antara daratan dan lautan, ini berpengaruh terhadap kondisi fisik dimana pada umumnya daerah yang berada di sekitar memiliki kontur yang relatif datar. Adanya kondisi seperti ini sangat mendukung bagi wilayah pesisir dijadikan daerah yang potensial dalam pengembangan wilayah keseluruhan. Hal ini menunjukkan garis batas nyata wilayah pesisir tidak ada. Batas wilayah pesisir hanyalah garis khayalan yang letaknya ditentukan oleh kondisi dan situasi setempat. Di daerah pesisir yang landai dengan sungai besar, garis batas ini dapat berada jauh dari garis pantai. Sebaliknya di tempat yang berpantai curam dan langsung berbatasan dengan laut dalam, wilayah pesisirnya akan

sempit. Menurut UU No. 27 Tahun 2007 Tentang Batasan Wilayah Pesisir, kearah daratan mencakup wilayah administrasi daratan dan kearah perairan laut sejauh 12 (dua belas) mil laut diukur dari garis pantai ke arah laut lepas dan/atau kearah perairan kepulauan.

Ekosistem wilayah pesisir dan lautan dipandang dari dimensi ekologis memiliki 4 fungsi/peran pokok bagi kehidupan umat manusia yaitu (1) sebagai penyedia sumberdaya alam sebagaimana dinyatakan diatas, (2) penerima limbah, (3) penyedia jasa–jasa pendukung kehidupan manusia (*life support services*), (4) penyedia jasa–jasa kenyamanan (*amenity services*) (Bengen, 2001 dalam Yusuf 2017).

Karakteristik pantai secara geomorfologi menurut Hantoro (2004) dalam Yusuf (2017) adalah pantai curam singkapan batuan, pantai landai atau dataran, pantai dataran endapan lumpur, pantai dengan bukit atau paparan pasir, pantai lurus dan panjang dari pesisir datar, pantai dataran tebing karang, pantai erosi, Pantai akresi. Karakteristik ekosistem di perairan laut dangkal pada umumnya seperti terumbu karang, padang lamun, dan hutan mangrove pada dasarnya dilindungi seperti pada tertera di dalam UU No.32/2009 dan UU No. 5/1990.

C. Definisi Perumahan dan Permukiman di Wilayah Pesisir

Pengertian dasar permukiman dalam Undang–Undang No.1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain dikawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Permukiman merupakan satuan ruang yang dibentuk oleh 5 elemen: *nature, shells, network*, dan melibatkan adanya jalinan ekonomi, sosial, politik dan budaya yang terkait dengan perikehidupan dan penghidupan (*man and society*) di dalamnya.

Koestoer (1995) dalam Yusuf (2017) mengatakan bahwa batasan permukiman adalah terkait erat dengan konseplingkungan hidup dan

penataan ruang. Permukiman adalah area tanah yang digunakan sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan. Parwata (2004) dalam Yusuf (2017) menyatakan bahwa permukiman adalah suatu tempat bermukim manusia yang telah disiapkan secara matang dan menunjukkan suatu tujuan yang jelas, sehingga memberikan kenyamanan kepada penghuninya. Permukiman, dan secara khusus disebut sebagai bangunan rumah (Hudson, 1974; Hammond, 1979 dalam Ritohardoyo, 2001 dalam Yusuf 2017). Dua aspek penting dari pernyataan tersebut mempunyai makna: (1) permukiman mempunyai kedudukan penting dalam memenuhi salah satu kebutuhan dasar manusia, disamping kebutuhan pangan, pakaian/sandang, dan kebutuhan dasar lainnya; serta (2) dalam pemenuhan kebutuhan permukiman. Secara tersirat mengandung banyak permasalahan yang terkait dengan keragaman wilayah maupun keragaman dinamika penghuninya. Permukiman adalah perumahan dengan segala isi dan kegiatan yang ada didalamnya. Perumahan merupakan wadah fisik, sedang permukiman merupakan paduan antara wadah dengan isinya, yaitu manusia yang hidup bermasyarakat dengan unsur budaya dan lingkungannya.

Perumahan merupakan kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan infrastruktur dan sarana lingkungan. Perumahan merupakan satuan ruang yang dibentuk oleh 3 elemen: lingkungan hidup/ alam (*nature*), kelompok rumah (*shells*), dan prasarana, sarana dan utilitas lingkungan (*network*). Dalam Pedoman RP4D, istilah Perumahan dan Permukiman dipergunakan dalam satu kesatuan pengertian yang tidak terpisahkan.

D. Karakteristik Sosial Masyarakat Pesisir

Horton et al (1991) dalam Kurniastuty (2003) dalam Yusuf (2017), mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relative mandiri, cukup lama hidup bersama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya di dalam kelompok tersebut.

Masyarakat terdiri dari individu, kelompok dan komunitas yang saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, baik secara terorganisir maupun tidak terorganisir dalam berbagai kebutuhan hidup dan kehidupan (Supriatna, 1997 dalam Yusuf 2017).

Masyarakat pesisir dapat dikatakan sebagai masyarakat yang menetap atau yang secara langsung terlibat dalam pemanfaatan wilayah pesisir. Mereka berusaha atau bermata pencaharian di daerah tersebut. Masyarakat pesisir merupakan seluruh masyarakat yang berdomisili, menggantungkan kehidupannya dan mempunyai aktifitas di wilayah pesisir, terdiri dari berbagai suku, budaya dan tingkat kehidupan yang berbeda.

Secara sosiologis, karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik sumberdaya yang dihadapi. Menurut Satria (2002) dalam Kurniastuty (2003) dalam Yusuf (2017), masyarakat agraris yang dipresentasikan sebagai kaum petani menghadapi sumberdaya yang terkontrol, yaitu pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan output yang relatif dapat diprediksi. Sifat produksi seperti itu memungkinkan tetapnya lokasi produksi sehingga mobilitas usaha relatif rendah dan elemen resiko pun tidak terlalu besar.

Masyarakat pesisir yang sebagian besar adalah masyarakat nelayan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan masyarakat petani. Akan tetapi menurut Firth (1946) dalam Kurniastuty (2003) dalam Yusuf (2017), masyarakat nelayan itu juga memiliki kemiripan dengan masyarakat petani. Misalnya, sifat usaha mereka yang berskala kecil

dengan peralatan dan organisasi pasar sederhana. Eksploitasi sering terjadi berkaitan dengan masalah kerjasama dan sebagian besar dari mereka bergantung pada produksi yang bersifat subsisten. Selain itu, mereka memiliki keragaman dalam tingkat dan perilaku ekonomi.

Berdasarkan pendapat Kurniastuty tersebut, maka usaha pembudidaya ikan dapat di golongkan ke dalam usaha masyarakat pertanian (agraris), sehingga dalam hal ini usaha pembudidayaan rumput laut juga dapat digolongkan ke dalam usaha masyarakat pertanian (agraris) karena sifat sumberdaya yang dihadapi relatif mirip. Kemiripannya terletak pada penentuan jumlah, tempat dan waktu pembudidayaan. Pembudidayaan dilakukan dengan pola panen yang terkontrol, karena adanya input produksi seperti benih, teknologi dan lain-lain.

E. Tinjauan Umum Wisata Tepi Air

1. Pengertian Wisata

Wisata menurut Swabrooke et al. (2003) dapat diartikan sebagai teori dan praktek dari perjalanan mengunjungi obyek-obyek tertentu untuk mendapatkan kesenangan. Menurut UU No. 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan Pemerintah Daerah. Wisata Menurut Holden (2000) tidak sekedar mengadakan perjalanan, tetapi juga berinteraksi dengan lingkungan dengan menggunakan sumberdaya yang ada. Bruun (1995) mengkategorikan wisata menjadi 3 jenis yaitu

- a. *Ecotourism, green tourism, atau alternative tourism*, merupakan wisata yang berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan industri kepariwisataan dan perlindungan terhadap wisata alam atau lingkungan,
- b. Wisata budaya, merupakan kegiatan pariwisata dengan kekayaan budaya sebagai obyek wisata dengan penekanan pada aspek pendidikan,

c. Wisata alam, aktivitas wisata yang ditujukan pada pengalaman terhadap kondisi alam atau daya tarik panoramanya.

2. Kawasan Wisata

Kawasan wisata adalah kawasan yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Pengembangan kawasan wisata tidak mengurangi areal tanah pertanian dan dilakukan di atas tanah yang mempunyai fungsi utama untuk melindungi sumberdaya alam warisan budaya. Erkin dan Usul (2007) menyatakan bahwa kawasan wisata pada negara-negara berkembang biasanya adalah kawasan-kawasan yang tidak berkembang namun memiliki keindahan panorama dan ekosistem yang beragam. Saat ini, wisata selalu mendapatkan porsi besar dalam perencanaan pengembangan kota dan wilayah karena sektor pariwisata telah menjadi salah satu sektor penting dalam ekonomi. Namun pengembangan yang diharapkan adalah kawasan yang tidak merusak ekosistem.

Kawasan ini memiliki lanskap alam yang indah, budaya yang dipadukan dengan perubahan kondisi sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar (Nurisjah & Pramukanto 2009). Holden (2000) menyatakan bahwa kawasan wisata berkaitan erat dengan karakteristik lanskap setempat, yaitu keindahan, kondisi lingkungan yang sehat dan bersih, iklim yang sesuai, memberi kenyamanan dan ketenangan, estetis, dan lingkungan sekitarnya mencirikan karakter yang kuat terhadap kawasan. Kawasan wisata alam (KWA) merupakan kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan, dengan mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistem. Kriteria untuk penunjukkan dan penetapan sebagai KWA ini, yaitu:

a. Mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa, atau ekosistem gejala alam serta formasi geologi yang menarik,

- b. Mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian fungsi potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam
- c. Kondisi lingkungan disekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam.

Prinsip-prinsip dalam pengembangan KWA, yaitu; (1) karakter kepariwisataan, (2) pemerintah sebagai fasilitator sekaligus regulator, (3) swasta sebagai operator, dan (4) masyarakat sebagai subyek pembangunan.

3. Kawasan Tepian Air

Secara umum, pengertian kawasan tepian air dapat diartikan sebagai suatu proses dan hasil pembangunan yang memiliki kontak visual dengan air, seperti air laut, air sungai dan danau. Kawasan tepian air adalah area yang dibatasi oleh air dan komunitasnya yang dalam pengembangannya mampu memasukkan nilai manusia, yaitu kebutuhan akan ruang publik dan nilai alami.

Carr (1992) mendefinisikan *waterfront* atau kawasan tepian air sebagai area yang di batasi oleh air dari komunitasnya yang dalam pengembangannya mampu memasukka nilai manusia, yaitu kebutuhan akan ruang publik dan nilai alami. Sedangkan Wrenn (1993) mendefinisikan *waterfront development* sebagai *interface* di sini mengandung pengertian adanya kegiatan aktif yang memanfaatkan pertemuan antara daratan dan perairan.

Masrul Toree (1989) mengemukakan bahwa terdapat empat prinsip utama dalam pengembangan kasawasan tepaian air. Adapun prinsip yang di kembangkan dalam pengembangan kawasan tepian air yaitu konsep, aktivitas, tema, dan fungsi yang di kembangkan.

Berikut adalah gambaran prinsip yang di gunakan dalam pengembangan kawasan tepi air :

- a. Adanya kerjasama berbagai pihak dalam pengembangan kawasan tepi air sebagai suatu daya tarik pengunjung.
- b. Pengembangan konsep tepi air melalui potensi yang ada pada kawasan sebagai suatu daya tarik bagi pengunjung untuk datang ke kawasan tersebut.
- c. Pengembangan aktivitas di kawasan tepi air dan menikmati aktivitas di sekitar pelabuhan sebagai sebuah potensi untuk memberikan pengalaman yang berharga bagi pengunjung seperti makan malam, berbelanja dan lain-lain.
- d. Pengembangan tema pada pintu masuk sungai, danau, menjadi pengembangan aktivitas utama di kawasan tepi air.
- e. Pengembangan kawasan tepi air sebagai orientasi rekreasi dapat berupa aktivitas berenang, olah raga dayung, ski air dan fasilitas pendukung lainnya seperti tempat beristirahat, taman, hunian dan perdagangan

4. Komponen penataan dalam mendesain kawasan tepian air

Menurut Isfa Sartrawati di dalam Jurnal Perancangan Wilayah dan Kota (Kasus Kawasan Tanjung Bunga) vol 14 No. 3 Desember 2003 halaman 95 – 111 . terdapat beberapa komponen penataan dalam mendesain kawasan tepian air.

a. Pedestrian (jalur pejalan)

Jalur pejalan kaki atau jogging track di sediakan di sepanjang tepi air untuk menikmati pemandangan dengan RTH (ruang terbuka hijau harus memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kenyamanan, adalah cara mengukur kualitas fungsional yang ditawarkan oleh sistem pedestrian yaitu:
- 2) Orientasi, berupa tanda visual (*landmark*, marka jalan) pada lansekap untuk membantu dalam menemukan jalan pada konteks lingkungan yang lebih besar.

- 3) Kemudahan berpindah dari satu arah ke arah lainnya yang dipengaruhi oleh kepadatan pedestrian, kehadiran penghambat fisik, kondisi permukaan jalan dan kondisi iklim. Jalur pejalan kaki harus aksesibel untuk semua orang termasuk penyandang cacat.

Karakter fisik, meliputi:

- a) Kriteria dimensional, disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat, kebiasaan dan gaya hidup, kepadatan penduduk, warisan dan nilai yang dianut terhadap lingkungan.
- b) Kriteria pergerakan, jarak rata-rata orang berjalan di setiap tempat umumnya berbeda dipengaruhi oleh tujuan perjalanan, kondisi cuaca, kebiasaan dan budaya. Pada umumnya orang tidak mau berjalan lebih dari 400 m.

b. Jalur sepeda

Jalur sepeda di sediakan sepanjang tepi air untuk memungkinkan pengendara mengintari kawasan tepian air sambil menikmati keindahannya. Jalur sepeda di desain menyatu dengan desain menyatu dengan penataan lansekap.

c. Jalur kendaraan bermotor dan jembatan

Pada pembangunan baru kawasan, jalur kendaraan di sediakan di sepanjang tepi air bila memungkinkan agar pengendara dapat menikmati pemandangan tanpa terhalang dengan bangunan dan untuk kemudahan pencapaian ke area publik.

d. Parkir Ruang

Parkir di sediakan dekat dengan kawasan tepi air, sebaiknya berada di belakang garis sempadan tepi air.

e. Bangunan Bangunan

Di tempatkan di luar garis sempadan tepi air untuk menghindari kemungkinan bahaya gelombang ombak yang keras, bencana

seperti erosi/abrasi, banjir, mengurangi pengaruh garam dan angin yang keras dengan pemilihan struktur dan bahan bangunan, menghindari pembangunan di atas lahan yang tidak stabil, dan memberikan ruang gerak pejalan atau akses ruang publik.

f. Signage (penanda)

Signage di sediakan untuk memberikan petunjuk orientasi dan kepentingan keselamatan para pengunjung, seperti alat pelampung di permukaan laut di sediakan sebagai batas kegiatan di laut dan petunjuk batas area berenang yang aman.

g. Street furniture

Pengadaan street furniture memfasilitasi dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung dan penduduk.

h. Ruang terbuka hijau (penataan lansekap)

Penataan lanskap di lakukan dengan menanam pohon di sepanjang tepi air untuk mereduksi panas sinar matahari, polusi udara, kebisingan dan angin yang membawa pengaruh garam pada bangunan serta mengurangi resiko bencana gelombang tsunami. Penanaman pohon sebagai pengarah kawasan tepi air agar tidak terjadi akses pejalan yang tidak terkontrol (bukan pada jalur pejalan).

i. Jalur utilitas

Bila kawasan rawan dengan bencana gelombang tsunami, perlu di buat jaringan drainase yang berfungsi membuang air laut yang datang dan perlu di buat sumur resapan pada lahan untuk menghindari penurunan muka air tanah yang berakibat terjadinya intrusi air laut.

j. Struktur perlindungan tepi air

Pemilihan jenis perlindungan tepi air harus mempertimbangkan karakter air, tujuan dan manfaat, dampak, sistem pemeliharaan, bahan dan biaya. Pemilihan jenis perlindungan tepi air harus

mempertimbangkan karakter air, tujuan dan manfaat, dampak, sistem pemeliharaan, bahan dan biaya

k. Area rekreasi air dan tepi air

Pengadaan pembatas zona kegiatan pada area rekreasi, sebab ada aktivitas yang tidak dapat di satukan areanya seperti kegiatan berenang dan berlayar serta mewadahi aktivitas dan mengatur area atau zona kegiatan yang ada di kawasan sehingga tidak terjadi konflik berbagai aktivitas.

l. Ruang pedagang kaki lima

Penempatan ruang PKL tidak menimbulkan konflik kepentingan dengan pihak lain. Penempatan PKL di tata dan tidak merintang aktivitas lain di kawasan seperti berjalan dan kepentingan pihak lain.

F. Tinjauan Khusus

1. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Luwu Timur

a. Letak Geografis Wilayah Kabupaten Luwu Timur

Kabupaten Luwu Timur adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten ini berasal dari pemekaran Kabupaten Luwu Utara yang disahkan dengan UU Nomor 7 Tahun 2003 tentang pembentukan Luwu Timur dan Mamuju Utara, pada tanggal 3 Mei 2003 ditetapkan sebagai hari jadi Luwu Timur. Malili adalah ibu kota dari Kabupaten Luwu Timur yang terletak di ujung utara Teluk Bone. Letak Kabupaten Luwu Timur kurang lebih 565 km ke arah Timur Laut dari Makassar. Secara geografis terletak pada koordinat 2 03'00"- 3 03'25" LS dan 119 28'56"-121 47'27" BT. Dengan batas wilayah :

Utara : Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah

Selatan : Kabupaten Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, dan
Teluk Bone.

Barat : Kec. Bone-bone, Kabupaten Luwu Utara

Timur : Provinsi Sulawesi Tengah.

Malili merupakan Ibukota Kabupaten Luwu Timur. Luas wilayah Kabupaten Luwu Timur tercatat 6.944,88 km² atau sekitar 11,14% dari luas wilayah Propinsi Sulawesi Selatan.. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Towuti yang mencapai 1.820,48 km² atau sekitar 26,21% dari luas wilayah Kabupaten Luwu Timur.

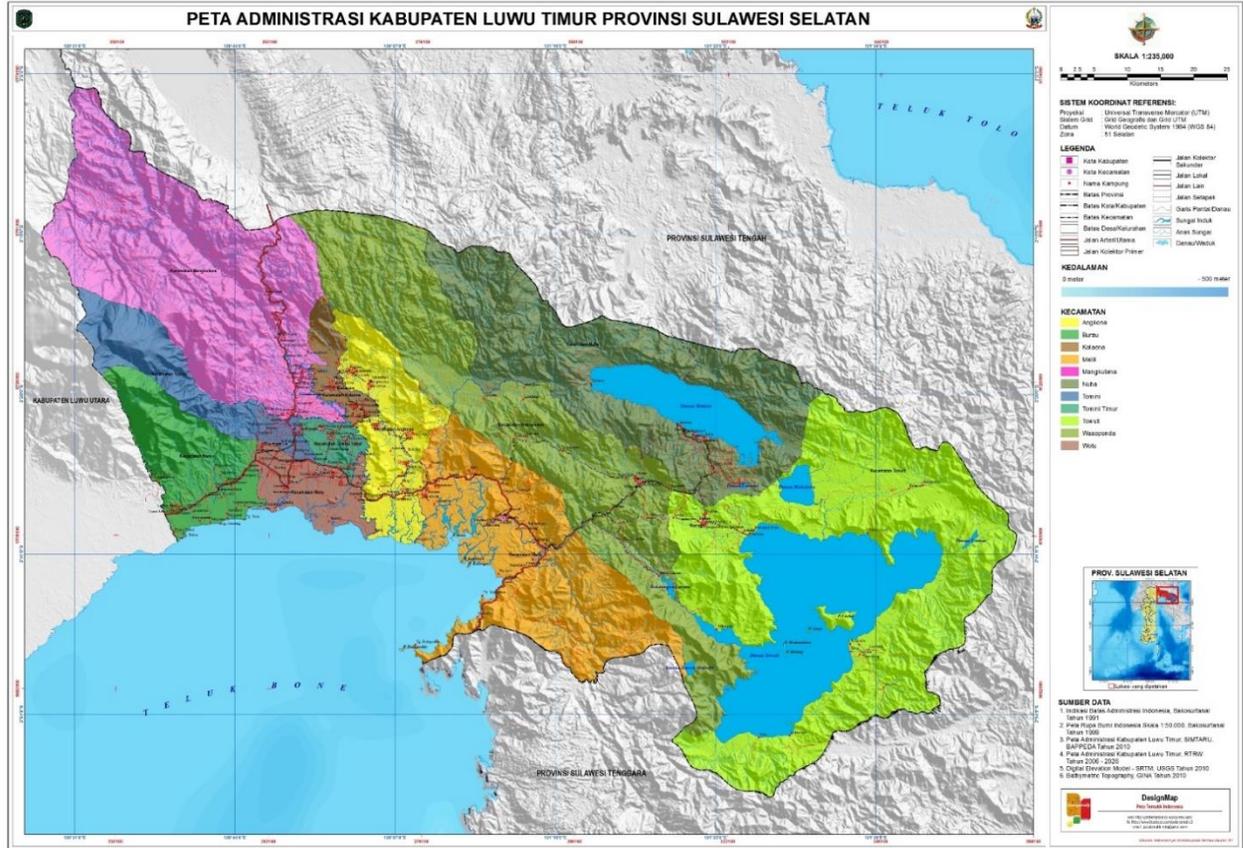
Pembagian wilayah dan peta administrasi berdasarkan kecamatan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Pembagian Daerah Administratif Kabupaten Luwu Timur Tahun 2013

No	Kecamatan	Desa	Kelurahan	Dusun	Luas (km ²)
1.	Burau	18	-	66	256,23
2.	Wotu	16	-	70	130,52
3.	Tomoni	12	1	52	105,91
4.	Tomoni Timur	8	-	24	168,09
5.	Angkona	10	-	48	147,24
6.	Malili	14	1	56	921,20
7.	Towuti	18	-	56	1.820,46
8.	Nuha	4	1	17	808,27
9.	Wasuponda	6	-	29	1.244,00
10.	Mangkutana	11	-	47	1.300,96
11.	Kalaena	7	-	27	41,96
Jumlah		124	3	492	6.944,8

Sumber: Kabupaten Luwu Timur dalam angka 2014

Kabupaten Luwu Timur dibagi menjadi 11 kecamatan yaitu Burau, Wotu, Tomoni, Angkona, Malili, Towuti, Nuha, Mangkutana, Kalaena, Tomoni Timur, dan Wasuponda. Wilayah Kabupaten Luwu Timur terdiri dari 124 desa dan 3 kelurahan. Kecamatan yang sudah terbentuk kelurahan adalah Kecamatan Tomoni, Kecamatan malili dan Kecamatan Nuha.



Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kabupaten Luwu Timur
 (Sumber: Kabupaten Luwu Timur dalam angka, 2014)

b. Kawasan Permukiman di Kabupaten Luwu Timur

Kawasan permukiman yang tersebar di seluruh wilayah Luwu Timur dengan luas yang mencapai 6.140 hektar. Pengembangan permukiman perdesaan menjadi pusat pertumbuhan akan dikembangkan pada wilayah permukiman pedesaan.

c. Kawasan Pesisir di Kabupaten Luwu Timur

Kawasan pesisir dan laut terpadu di Kabupaten Luwu Timur ditetapkan sebagai kawasan strategis kabupaten. Kawasan ini ditetapkan sebagai kawasan strategis minapolitan berdasarkan kategori pertumbuhan ekonomi, kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan. Delineasi wilayah yang termasuk dalam kawasan

ini adalah Kecamatan Malili, Kecamatan Angkona, Kecamatan Wotu dan Kecamatan Burau. Pada kawasan strategis pesisir dan laut terpadu kegiatan-kegiatan yang dikembangkan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi wilayah minapolitan adalah budidaya tambak dan laut, pelabuhan, tempat pendaratan dan pengelolaan ikan (TPI/PPI), pariwisata, permukiman, jasa dan perdagangan penunjang kawasan.

d. Kondisi Klimatologi

Temperatur rata-rata bulanan berkisar pada 24,0-26,1°C. Temperatur tertinggi tercatat pada bulan November, sedangkan temperatur terendah pada bulan Juli. Temperatur rata-rata bulanan cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Curah hujan rata-rata bulanan dari tahun 1990 sampai 2001 berkisar di antara 111,3-409.7 mm dengan curah hujan tertinggi pada bulan Mei dan terendah pada bulan September. Jumlah rata-rata hari hujan setiap bulan antara 12-25 hari. Periode dengan tingkat curah hujan tinggi terjadi mulai bulan Maret sampai Mei (> 300 mm), sedangkan periode dengan curah hujan rendah mulai bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober (< 200 mm). Periode dengan tingkat curah hujan sedang terjadi dari bulan November sampai Februari (200 – 300 mm).

e. Kependudukan

Jumlah penduduk dan tingkat kepadatan penduduk, jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada tabel 2.2, tabel 2.3 dan tabel 2.4 sebagai berikut:

Penduduk Kabupaten Luwu Timur berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 281.822 jiwa yang terdiri atas 144.912 jiwa penduduk laki-laki dan 136.910 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2015,

penduduk Luwu Timur mengalami pertumbuhan sebesar 2,25 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2016 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 105,84. Kepadatan penduduk di Kabupaten Luwu Timur tahun 2016 mencapai 41 jiwa/km². Kepadatan penduduk di kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Tomoni Timur dengan kepadatan sekitar 285 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Towuti sebesar 16 jiwa/Km².

Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk tahun 2010, 2015, 2016

Kecamatan Subdistrict	Jumlah Penduduk (ribu) <i>Population (thousand)</i>			Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun <i>Annual Population Growth Rate (%)</i>	
	2010	2015	2016	2010-2016	2015-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Bura	30 987	35 901	36 886	3,17	2,74
2 Wotu	28 159	30 520	30 933	1,64	1,35
3 Tomoni	22 418	26 068	26 802	3,26	2,82
4 Tomoni Timur	11 754	12 400	12 497	1,05	0,78
5 Angkona	21 726	23 636	23 972	1,72	1,42
6 Malili	32 784	36 314	36 963	2,12	1,79
7 Towuti	27 247	29 167	29 482	1,37	1,08
8 Nuha	20 183	24 389	25 274	4,20	3,63
9 Wasuponda	18 085	23 394	24 583	5,99	5,08
10 Mangkutana	19 902	22 557	23 071	2,65	2,28
11 Kalaena	10 564	11 249	11 359	1,25	0,98
Luwu Timur	243 809	275 595	281 822	2,60	2,26

(Sumber: Kabupaten Luwu Timur dalam angka, 2017)

Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Tahun 2016

Kecamatan Subdistrict	Jenis Kelamin (ribu) <i>Sex (thousand)</i>			Rasio Jenis Kelamin <i>Sex Ratio</i>
	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Bura	18 709	18 177	36 886	102,93
2 Wotu	15 537	15 396	30 933	100,92
3 Tomoni	13 707	13 095	26 802	104,67
4 Tomoni Timur	6 367	6 130	12 497	103,87
5 Angkona	12 324	11 648	23 972	105,80
6 Malili	19 139	17 824	36 963	107,38
7 Towuti	15 552	13 930	29 482	111,64
8 Nuha	13 215	12 059	25 274	109,59
9 Wasuponda	12 928	11 655	24 583	110,92
10 Mangkutana	11 718	11 353	23 071	103,22
11 Kalaena	5 716	5 643	11 359	101,29
Luwu Timur	144 912	136 910	281 822	105,84

(Sumber: Kabupaten Luwu Timur dalam angka, 2017)

Tabel 2. 4 Distribusi dan Kepadatan Penduduk Tahun 2016

Kecamatan Subdistrict	Persentase Penduduk <i>Percentage of Total Population</i>	Kepadatan Penduduk per km ² <i>Population Density per sq.km</i>
(1)	(2)	(3)
1 Bura	13.09	143,96
2 Wotu	10.98	237,00
3 Tomoni	9.51	116,48
4 Tomoni Timur	4.43	284,60
5 Angkona	8.51	162,81
6 Malili	13.12	40,12
7 Towuti	10.46	16,19
8 Nuha	8.97	31,27
9 Wasuponda	8.72	19,76
10 Mangkutana	8.19	17,73
11 Kalaena	4.03	270,58
Luwu Timur	100,00	40,58

(Sumber: Kabupaten Luwu Timur dalam angka, 2017)

2. Gambaran Wilayah Kecamatan Nuha

a. Kondisi Geografis Kecamatan Nuha

Kecamatan Nuha berada di wilayah utara Kabupaten Luwu Timur. Berdasarkan sejarah dan riwayat hukumnya, kecamatan ini sudah terbentuk sejak masih tergabung dengan Kabupaten Luwu Utara, kemudian pada tahun 2003 ketika Kabupaten Luwu Timur dibentuk, kecamatan ini termasuk kedalam wilayah Kabupaten Luwu Timur. Mulanya, kecamatan ini merupakan gabungan dari Kecamatan Wasuponda, Kecamatan Towuti dan Kecamatan Nuha sendiri.

Kecamatan Nuha terdiri dari empat desa dan satu kelurahan, yaitu Desa Sorowako, Desa Matano, Desa Nuha, Desa Nikkel dan Kelurahan Magani. Kecamatan ini berbatasan dengan kecamatan/provinsi sebagai berikut:

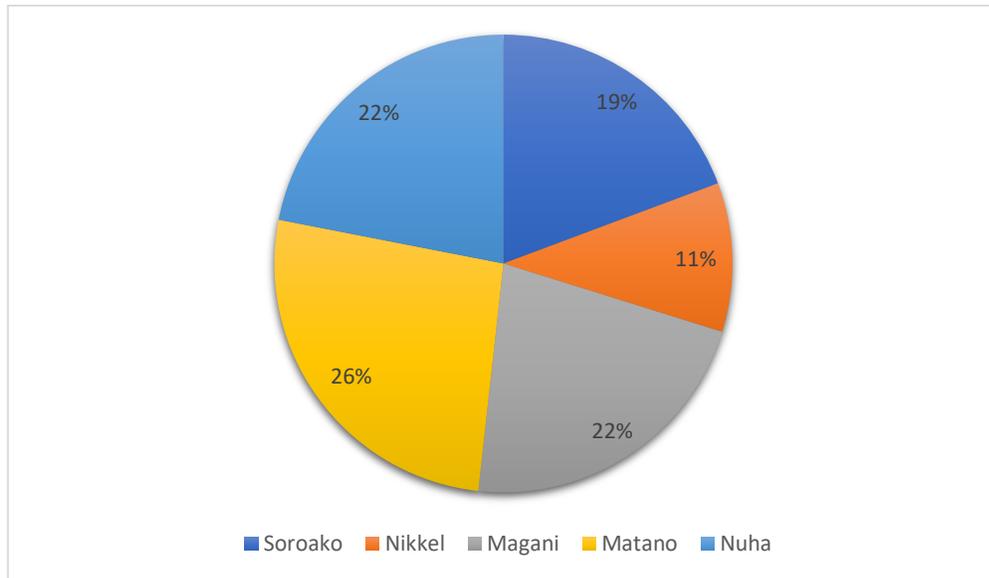
Sebelah Timur : Kecamatan Towuti

Sebelah Barat : Kecamatan Wasuponda

Sebelah Selatan : Kecamatan Towuti

Sebelah Utara : Provinsi Sulawesi Tengah

Tepatnya, letak astronomis Kecamatan Nuha berada pada $2^{\circ}18'00''$ – $2^{\circ}39'00''$ Lintang Selatan dan $121^{\circ}3'00''$ – $121^{\circ}34'30''$ Bujur Timur dengan luas wilayah $808,27 \text{ km}^2$. Luasan tersebut membawa kecamatan ini menempati urutan kelima kecamatan terluas dari sebelas kecamatan di Kabupaten Luwu Timur dengan persentase sebesar 11,64 persen. Untuk luasan masing-masing desa dan kelurahan, dapat dilihat di Gambar 2.2 berikut.



Gambar 2. 2 Presentase Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Nuha
(Sumber: Kecamatan Nuha dalam angka, 2019)

Seperti yang tertera di Gambar 2.2, Desa Matano adalah desa terluas di Kecamatan Nuha, dengan luas 242 km² sementara desa terkecil adalah Desa Nuha dengan luas wilayah 86 km². Topografi wilayah Kecamatan Nuha sebagian besar merupakan perbukitan. Terdapat dua sungai yang melintasi kecamatan ini, yaitu Sungai Landangi dan Sungai Angka'uno. Kedua sungai tersebut melintasi Desa Matano. Kecamatan Nuha memiliki ikon kecamatan, yakni Danau Matano. Danau tersebut merupakan danau terdalam se-Asia Tenggara, kedalamannya mencapai 589 meter dan luasnya 16.408 hektar dengan sumbu memanjang 28 km arah timur barat. Posisi dasar danau ini sangat khas karena letaknya lebih rendah dari permukaan laut.

Danau Matano menjadi salah satu ciri khas Kabupaten Luwu Timur. Diperkirakan terbentuknya danau ini memakan waktu empat juta tahun dengan volume air mencapai 43 km³ dan daerah aliran sungai seluas 448 km². Air yang mengalir dari Danau Matano mengalir ke

Danau Mahalona kemudian ke Danau Towuti dan selanjutnya mengalir ke Sungai Larona hingga akhirnya bermuara di Teluk Bone.

b. Kependudukan

Berdasarkan data yang tercatat di desa dan kecamatan, jumlah penduduk di Kecamatan Nuha tahun 2018 mencapai 24.054 jiwa, dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 12.159 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 11.895 jiwa. Jumlah tersebut menurun apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2016 yang sebesar 24.544 jiwa.

Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui dari angka rasio jenis kelamin (sex ratio). Sex ratio merupakan nilai perbandingan penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan di suatu wilayah. Nilai sex ratio yang lebih besar dari 100 mencerminkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan penduduk perempuan, sebaliknya nilai sex ratio di bawah 100 mencerminkan bahwa di wilayah tersebut jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Sex Ratio Kecamatan Nuha tahun 2018 adalah 102,22. Sementara apabila dirinci per desa/kelurahan, Desa Sorowako dan Nuha jumlah penduduk perempuannya lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki, sedangkan di Desa Nikkel, Matano dan Kelurahan Magani, jumlah penduduk laki-lakinya lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuannya. Indikator penting untuk melihat persebaran penduduk adalah rasio kepadatan penduduk (density ratio), yang sangat erat kaitannya dengan daya dukung (carrying capacity) suatu wilayah. Tingkat kepadatan penduduk merupakan rasio yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk terhadap luas wilayah. Diantara empat desa dan satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Nuha, Desa Sorowako dan Desa Nikkel merupakan desa yang paling padat penduduknya, yakni

sekitar 51 hingga 56 orang/km², kepadatan di dua desa tersebut dipengaruhi oleh keberadaan perusahaan tambang PT. Vale Indonesia, fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Sementara desa dengan kepadatan penduduk terkecil adalah Desa Matano dan Desa Nuha, karena dua desa tersebut berlokasi di seberang Danau Matano, sehingga masih sedikit penduduk yang menetap di desa tersebut.

Tabel 2. 5 Tingkat Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan Tahun 2018

<i>Desa/Kelurahan Villages</i>	<i>Luas Area (km²)</i>	<i>Jumlah Penduduk (jiwa) Number of Population (person)</i>	<i>Kepadatan Penduduk (jiwa/km²) Population Density (person/km²)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
014 Sorowako	178	9 938	55,83
015 Nikkel	96,02	5 011	52,19
016 Magani	206,25	6 697	32,47
021 Matano	242	1 812	7,49
022 Nuha	86	596	6,93
Jumlah/Total	808,27	24 054	29,76

(Sumber: Kecamatan Nuha dalam angka, 2019)

Tabel 2. 6 Banyaknya Penduduk Menurut Desa/Kelurahan dan Jenis Kelamin Tahun 2018

Desa/Kelurahan <i>Villages</i>	Penduduk <i>Population</i>			Rasio Jenis Kelamin <i>Sex Ratio</i>
	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
014 Sorowako	4 271	5 667	9 938	75
015 Nikkel	2 673	2 338	5 011	114
016 Magani	3 976	2 721	6 697	146
021 Matano	951	861	1 812	110
022 Nuha	288	308	596	93
Jumlah/Total	12 159	11 895	24 054	102

(Sumber: Kecamatan Nuha dalam angka, 2019)

c. Perumahan dan Lingkungan

Sumber air minum sebagian besar masyarakat di Kecamatan Nuha yaitu air kemasan khususnya di daerah perkotaan. Sedangkan di desa seberang danau, sebagian masih menggunakan mata air sebagai sumber utama air minum. Bahan bakar utama untuk memasak bagi masyarakat kecamatan ini sebagian besar sudah menggunakan gas LPG.

3. Gambaran Umum Danau Matano

a. Tipe dan Karakteristik Danau Matano

Danau Matano merupakan salah satu dari lima danau yang terdapat di dalam “Kompleks Danau Malili” yaitu: Matano, Mahalona, Towuti, Masapi dan Wawantoa. Secara geografis Danau Matano terletak pada

koordinat: 2°29'16"S 121°21'07"E yang berada di dalam wilayah Kabupaten Luwu Timur, Propinsi Sulawesi Selatan. Danau Matano merupakan sebuah danau tektonik purba yang terbentuk dari aktifitas pergerakan lempeng kerak bumi pada akhir masa Pliosin sekitar 2-4 juta tahun yang lalu (Haffner et al. 2001) dan posisi danau tepat berada di atas zona patahan/sesar aktif yang disebut "patahan matano" (Ahmad, 1977).

Istilah "matano" dalam bahasa masyarakat lokal (Desa Matano) berarti "mata air" atau sumber air dan lokasi di mana sumber air tersebut telah dibangun kolam berukuran 8 x 12 m. Dari dasar kolam bermunculan gelembung-gelembung air yang tak henti-hentinya tampak seperti kehidupan yang lahir dari dalam perut bumi. Penduduk di Desa Matano memanfaatkan sumber mata air tersebut sebagai air bersih untuk kebutuhan sehari-harinya. Penggenangan Danau Matano bukan berasal dari pembentukan aliran sungai, meskipun beberapa anak sungai yang mengalirkan air ke dalamnya, tetapi terjadi dari ribuan mata air yang keluar dari sekeliling dinding danau hingga ke dasar danau sehingga tinggi muka air relatif stabil dan tidak akan pernah mengalami kekeringan.

b. Topografi

Untuk kawasan daratan, keadaan lapangan bervariasi dari datar, berbukit-bukit sampai dengan bergunung. Kelerengan lapangan bervariasi antara 5 – 75 %. Pada beberapa bagian kawasan terdapat tebing-tebing berbatu yang sangat terjal, terutama pada sisi danau sebelah Selatan. Ketinggian 382 – 1.300 m dpl.

c. Geologi

Formasi geologi kawasan Danau Matano terdiri dari Batuan Sedimen Meozoikum Tak Dibedakan dan Batuan Pluton Basa. Pada kawasan Sorowako dan sekitar Danau Matano sering terjadi gempa

microseismic yang tidak terlalu berpengaruh terhadap manusia, namun berpengaruh pada struktur batuan dan percepatan pelapukan.

d. Iklim dan cuaca

Menurut klasifikasi Schmidt – Ferguson termasuk tipe iklim A; Curah hujan rata-rata 4.800 mm/tahun; kelembaban antara 67 – 90% dan Suhu udara berkisar 18° - 30° C.

G. Studi Banding/Referensi Perancangan

Studi banding dilakukan dalam rangka memperkaya referensi yang mendukung perancangan. Obyek studi banding diambil dari bangunan dengan fungsi serupa diantaranya:

1. Kawasan Kampung Turis Desa Tuk Tuk Siadong



Gambar 2. 3 Desa Tuk Tuk Siadong
(Sumber: <https://www.pedomanwisata.com/>, 2020)

Berlokasi di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Semenanjung ini terletak di antara Desa Tomok dan Desa Ambarita. Kawasan tersebut merupakan daerah yang diminati kawasan yang diminati para wisatawan mancanegara dimana hampir setiap tahun dikunjungi.

Desa Tuktuk Siadong telah tersohor sebagai salah satu lokasi terbaik untuk menikmati keindahan Danau Toba. Pemandangan menghijau begitu memanjakan mata berpadu dengan bangunan corak Batak yang khas.

Desa Tuktuk yang memiliki keindahan dan suasana yang sangat cocok untuk para wisatawan yang ingin menghabiskan waktu bersama keluarga. Riak air danau yang tenang bergabung secara harmoni dengan padang rumput atau kerbau yang sedang membajak sawah sehingga menciptakan suasana desa yang asri dan tenang.

Tuktuk Siadong berada pada ujung Peninsula yang menjadi kawasan wisata. Pengunjung dapat menikmati keindahan Danau Toba sembari berenang, berkano ataupun kegiatan di air lainnya. Kawasan ini juga dipenuhi dengan industry kreatif seperti ukiran, akomodasi dan fasilitas yang memadai.

Danau Toba sendiri menjadi reservoir air tawar terbesar di Asia Tenggara dengan pegunungan tropis membentang sekitar skala 1:100 km dengan kedalaman maksimum sekira 450 meter. Danau ini berada di puncak vulkanik tua sekira 905 meter di atas permukaan air laut. Ada tujuh kabupaten yang memiliki Danau Toba, yaitu Simalungun, Toba Samosir, Tapanuli Utara, Humbang Hasunutan, Dairi, Karo, dan Samosir. Yang terakhir merupakan daerah yang terkenal dengan panorama keindahan Danau Toba dan menjadi lokasi wisata.

a. Kegiatan

Di Desa Tuktuk Siadong, para wisatawan dapat menikmati keindahan panorama Danau Toba dengan berkano, jetski, sepeda air dan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan di air. Memancing dan berenang juga dapat menjadia alternatif kegiatan yang menghibur. Selain kegiatan pada pesisir danau, wisatawan juga dapat melakukan trekking ke bukit-bukit tertentu untuk berburu lokasi pandang ke arah Danau Toba yang terbentang.

Berkeliling Pulau Samosir dengan mengendarai sepeda motor atau sepeda sembari berinteraksi dengan penduduk yang tinggal di pulau tersebut dapat menjadi pilihan untuk para wisatawan. Menikmati

keindahan matahari terbit dan terbenam dari pesisir danau. Lokasi yang terbaik berada pada dataran tinggi karo terletak disebelah utara dimana keelokan danau nampak memanjang dari Sikodon kodon. Ada pula dari Tele sisi bagian barat yang menyediakan gardu pandang dimana pemandangan danau dan Pulau Samosir begitu sempurna diabadikan oleh wisatawan.

b. Amenitas

Di Desa Tuktuk Siadong tersedia sekitar 30 penginapan dengan berbagai jenis tipe. Penginapan berupa hotel berbintang biasanya terletak persis di pinggir danau. Akan tetapi, penginapan berbentuk *homestay* juga ada yang berlokasi di pinggir danau.

Penginapan berupa hotel berbintang biasanya terletak di pinggir danau. Biasanya penginapan ini memiliki kawasan yang terpisah untuk wisatawan yang ingin menikmati keindahan suasana di pinggir danau.

Selain menyediakan penginapan berbagai tipe, di Desa Tuktuk Siadong juga banyak terdapat rumah makan. Beberapa di antaranya bahkan dibuka selama 24 jam, sehingga para wisatawan tidak perlu khawatir jika sedang lapar pada malam hari.

Fasilitas umum yang memadai juga ada di Desa Tuktuk Siadong, seperti masjid, gereja, parkir dan Pelabuhan.

c. Aksesibilitas

Untuk dapat sampai di Desa Tuktuk Siadong perjalanan dapat dilakukan dengan menggunakan jalur darat dari Medan kemudian dilanjutkan dengan menggunakan perahu kayu yang akan mengantar para wisatawan ke dermaga di pinggir-pinggir hotel disana.



Gambar 2. 4 Penginapan di pesisir Danau Toba Desa Tuktuk Siadong
(Sumber: <https://www.pariwisatasumut.net/>, 2020)

2. Desa Torosiaje di Gorontalo



Gambar 2. 5 Desa Torosiaje
(Sumber: <https://thennomaddict.blog/>, 2020)

Desa Torosiaje merupakan salah satu destinasi wisata di Provinsi Gorontalo yang dikenal menyimpan banyak keunikan. Desa Torosiaje di diamai oleh suku Bajo yang dikenal sebagai suku laut. Desa Torosiaje merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo.

Desa Torosiaje atau juga dikenal sebagai Kampung Bajo berada di atas air laut Teluk Tomini dan berjarak sekitar 600 meter dari daratan. Desa tersebut dihuni oleh 389 keluarga. Sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan sekaligus pembudidaya ikan. Semua rumah di kampung ini terbuat dari kayu dan masing-masing rumah terhubung dengan koridor yang juga terbuat dari kayu. Panjang koridor yang berbentuk huruf "U" itu sekitar 2,2 kilometer.

a. Amenitas

Uniknya, meskipun pemukiman dibangun di atas air, desa ini memiliki lapangan bulu tangkis. Terdapat juga gedung taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan masjid-masjid. Desa wisata itu juga memiliki dua fasilitas penginapan dengan biaya sewa per kamar sekitar Rp 100 ribu per malam. Salah satu penginapan yang ada di ujung kampung milik pemerintah dan satu lagi milik warga setempat. Saat penginapan penuh, pengunjung bisa menginap di rumah warga.

Mengakrabi masa kini Torosiaje berarti menjumpai kampung yang telah tertata rapi sebagai desa wisata. Gang kayu panggung beratap seng biru dibangun melingkari desa yang bernama administratif Desa Torosiaje Laut. Fasilitas listrik dan air bersih telah terpasang walau belum optimal untuk menghidupi sekitar 1400 jiwa. Warung makan, toko kelontong, toko alat seluler, dan penginapan tersedia di sudut-sudut kampung. Fasilitas publik seperti sekolah, masjid, puskesmas, dan gedung pertemuan telah cukup memadai.

b. Pola Permukiman Desa Toroisaje

Desa Torosiaje menggunakan pola spasial yang ditinjau dari aspek non fisik (sosial dan budaya) dan aspek fisik (kondisi lingkungan) yang mempengaruhi pola spasial di desa ini. Beberapa penelitian memberikan kesimpulan mengenai pola-pola spasial yang digunakan oleh Desa Torosiaje, yakni:

- 1) Kelompok rumah-rumah membentuk open space-open space dengan komposisi rumah rapat dan tidak beraturan sehingga terbentuk ruang ruang diantaranya (bangunan) yang difungsikan sebagai jembatan pembagi untuk menghubungkan ke rumah-rumah
- 2) Kelompok Rumah-rumah tumbuh berderet rapat antara bangunan yang satu dengan yang lain dengan orientasi ke jembatan utama penghubung ke rumah-rumah.
- 3) Secara umum pola spasial Permukiman yang terbentuk di Desa Torosiaje ini adalah kelompok-kelompok rumah mengelompok membentuk open space rumah satu dengan rumah lainnya, dimana open space antara rumah-rumah sebagai space pengikat/penghubung antar kelompok rumah.
- 4) Sosial budaya dan lingkungan adalah merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola spasial permukiman secara umum yang terbentuk di Desa Torosiaje laut, dimana :
 - a) Mata pencaharian hidup utama penduduk Desa Torosiaje laut adalah nelayan yang selalu membutuhkan ruang-ruang terbuka(open space) yang cukup luas untuk menunjang aktivitas perekonomiannya, sehingga komposisi rumah menjadi berkelompok tidak rapat dan membentuk ruang jemuran hasil tangkapan ikan dan sebagai tambatan perahunya
 - b) Dalam membentuk proses ruang-ruang terbuka tersebut sering melibatkan anggota keluarga karena suku Bajo ini serumpun, dalam proses produksi hingga ruang-ruang terbuka tersebut yang terbentuk secara spontaneous sebagai akibat dari mata pencaharian hidup (nelayan), dan ruang-ruang ini difungsikan secara bersama baik sebagai akses maupun untuk fungsi yang lain seperti menjemur hasil tangkapan ikan, menjemur jaring,

tempat perbaikan alat nelayan dan sebagai tempat menambat perahu.



Gambar 2. 6 Peta Lokasi Suku Bajo Desa Torosiaje
(Sumber: Nilai Vernakular dalam Penataan Lingkungan pada Permukiman Suku Bajo, 2020)

- 5) Fasilitas yang berada di Desa Torosiaje
a) Musholla



Gambar 2. 7 Musholla Desa
(Sumber: <https://thenomaddict.wordpress.com/2018/08/10/perjalanan-ke-desa-bahari-desa-torosiaje-laut>, 2020)

b) Taksi



Gambar 2. 8 Kendaraan Umum

(Sumber:<https://thenomaddict.wordpress.com/2018/08/10/perjalanan-ke-desa-bahari-desa-torosiaje-laut>, 2020)

c) Dermaga



Gambar 2. 9 Dermaga

(Sumber:<https://thenomaddict.wordpress.com/2018/08/10/perjalanan-ke-desa-bahari-desa-torosiaje-laut>, 2020)

d) Tambak ikan pada permukiman warga



Gambar 2. 10 Tambak Ikan

(Sumber:<https://thenomaddict.wordpress.com/2018/08/10/perjalanan-ke-desa-bahari-desa-torosiaje-laut>, 2020)

e) Susunan Rumah



Gambar 2. 11 Susunan Rumah
(Sumber: kompasiana.com, 2020)

f) Sekolah Dasar



Gambar 2. 12 Sekolah Dasar
(Sumber:<https://thenomaddict.wordpress.com/2018/08/10/perjalanan-ke-desa-bahari-desa-torosiaje-laut>, 2020)

g) Floating Market



Gambar 2. 13 Floating Market
(Sumber:<https://thenomaddict.wordpress.com/2018/08/10/perjalanan-ke-desa-bahari-desa-torosiaje-laut>, 2020)

3. Desa Wisata Tomok



Gambar 2. 14 Desa Wisata Tomok

(Sumber: <http://metroterkini.com/news/detail/33641/wisata-budaya/nondaerah/pelindo-1-jadikan-desa-tomok-jadi-desa-wisata-sejarah>, 2020)

Desa Wisata Tomok yang merupakan pintu gerbang wisatawan yang ingin menikmati Pulau Samosir dari Pelabuhan Ajibata, Prapat. Desa ini berlokasi di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara persis di tepi dermaga penghubung Pulau Samosir dan Parapat. Ciri khas dari desa ini sama seperti desa-desa yang lainnya, dimana wisatawan dapat menemukan peninggalan di zaman megalitik yang menjadi menjadikan kawasan ini sebagai salah satu situs kebudayaan ternama.

1) Atraksi

Desa Tomok merupakan salah satu tempat pertunjukan Sigale-gale digelar. Para wisatawan dapat menyaksikan pertunjukan tari tor-tor dan sigale-gale dengan memasuki kawasan area pasar seni. Di kawasan itu juga terdapat Rumah Bolon atau rumah adat Batung dan Patung Sigale-gale yang berada tepat di depan rumah. Selain rumah adat, di Desa Tomok juga terdapat Museum Batak Tomok yang tidak jauh dari kompleks makam tua. Museum ini menyimpan banyak koleksi benda-benda sejarah etnis Batak di masa lampau.

2) Amenitas

Fasilitas yang tersedia di Desa ini berupa dermaga, tempat ibadah, penginapan dengan beberapa tipe, restoran dan rumah makan serta bangunan museum

3) Transportasi

Desa Tomok dapat dikatakan sebagai desa dengan lokasi yang strategis, berada tepat di tepian Dermaga Pulau Samosir. Para wisatawan yang berasal dari arah Medan dapat menempuh jalur darat untuk sampai ke Pelabuhan Parapat. Selanjutnya, wisatawan melanjutkan perjalanan untuk sampai ke Pulau Samosir dengan menggunakan kapal feri. Untuk penyewaan transportasi berkeliling di Desa Tomok, wisatawan dapat menyewanya setelah sampai di Desa Tomok.

H. Kesimpulan Studi Banding

Kesimpulan studi banding disusun dalam rangka mengkompilasi aspek-aspek yang akan dijadikan referensi dalam kegiatan perancangan fisik bangunan. Kesimpulan studi banding selanjutnya diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 7 Kesimpulan Studi Banding

No.	Lokasi	Tata guna lahan	Lokasi	Sarana dan Prasarana	Keunggulan	Elemen yang diadopsi
1.	Kawasan Kampung Turis Desa Tuk Tuk Siadong di Danau Toba	Peruntukkan lahan digunakan sebagai tempat wisata dan permukiman.	Medan, Sumatera Utara	<ul style="list-style-type: none"> - Penginapan - Restoran - Sarana ibadah - Parkiran - Pelabuhan 	Selain fasilitas yang ada, Desa Tuk Tuk Siadong juga memiliki dataran tinggi karo yang terletak di sebelah utara dimana para wisatawan dapat menikmati keelokan danau.	<p>Bentuk bangunan penginapan yang mengadopsi rumah adat daerah sekitarnya.</p> <p>Penginapan yang berdesain alam sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung</p>
2.	Desa Toroisaje di Gorontalo	Peruntukkan lahan digunakan sebagai permukiman warga	Gorontalo	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana Ibadah - Sekolah dasar - Floating market - Puskesmas - Taman laut - Penginapan 	<p>Fasilitas yang lengkap dan penataan bangunan yang sangat baik.</p> <p>Selain itu, jarak rumah antar warga yang digunakan sebagai lahan pembudidayaan biota laut.</p>	Pola permukiman dan penataan bangunan yang digunakan.

3.	Desa Tomok di Pulau Samosir	Peruntukkan lahan digunakan sebagai kawasan wisata dengan situs kebudayaan ternama	Gorontalo	<ul style="list-style-type: none"> - Penginapan - Restoran - Sarana Ibadah - Parkiran - Pelabuhan 	Kebudayaan yang masih kental di Desa ini, sehingga wisatawan yang datang tidak hanya mendapatkan keindahan dari danau, tetapi juga mendapatkan edukasi kebudayaan masyarakat sekitar.	Lokasinya yang strategis dan mudah untuk diakses para wisatawan
4.	Permukiman Wisata Tepi Air Danau Matano di Soroako	Peruntukkan lahan digunakan sebagai kawasan wisata dan permukiman	Soroako, Luwu Timur, Sulawesi Selatan	<ul style="list-style-type: none"> - Penginapan - Restoran - Sarana ibadah - Parkiran - Dermaga - Kawasan keramba ikan 	Fasilitas yang memadai dan lokasi yang strategis. Wisatawan yang datang tidak hanya mendapatkan keindahan dari danau namun juga mendapatkan edukasi mengenai keramba ikan di daerah itu.	